

## **Representasi Peran Ayah Dalam Serial *Adolescence* (Analisis Semiotika John Fiske)**

**Carenina Pinkan<sup>1</sup>, Muhammad Irfan Djamzuri<sup>2</sup>, Faikoh Umairoh<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta Indonesia

email : careninapinkan@gmail.com

### **Abstrak**

Perkembangan media digital telah membentuk kembali representasi peran keluarga, termasuk sosok ayah. Salah satu representasi tersebut dapat ditemukan dalam serial *Adolescence* yang tayang di Netflix. Serial ini menyoroti dinamika hubungan antara Eddie Miller dan putranya, Jamie, dalam konteks tekanan sosial dan krisis identitas remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran ayah direpresentasikan melalui karakter Eddie Miller menggunakan teori semiotika John Fiske. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks media melalui tiga level kode, realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eddie Miller digambarkan sebagai figur ayah yang emosional, rapuh, namun berusaha hadir secara aktif dalam pengasuhan anaknya. Pada level realitas, karakter Eddie dibentuk melalui gestur, ekspresi, dan cara berbicara. Pada level representasi, teknik sinematografi memperkuat konflik emosional antara ayah dan anak. Pada level ideologi, serial ini mengkritisi peran ayah yang seringkali terpinggirkan dalam media, serta menyoroti pentingnya keterlibatan emosional orang tua dalam perkembangan anak di era digital. Penelitian ini mengungkap makna sosial yang kompleks tentang figur ayah modern melalui narasi visual dan simbolik.

**Kata Kunci:** Peran Ayah, Semiotika John Fiske, Serial *Adolescence*

### **Abstract**

*The development of digital media has reshaped the representation of family roles, including the figure of a father. One such representation is found in the Netflix series *Adolescence*, which explores the complex relationship between Eddie Miller and his son, Jamie, amidst social pressure and adolescent identity crisis. This study aims to analyze the portrayal of fatherhood through the character of Eddie Miller using John Fiske's semiotic theory. The research employs a descriptive qualitative approach with media text analysis through three levels of coding, reality, representation, and ideology. The findings reveal that Eddie Miller is depicted as an emotionally vulnerable yet devoted father striving to be present in his child's life. At the level of reality, Eddie is portrayed through gestures, expressions, and speech. At the representation level, cinematographic techniques emphasize the emotional tension between father and son. At the ideological level, the series critiques the marginalization of father figures in media and highlights the importance of emotional involvement in parenting during the digital age. This study reveals the complex social meanings of modern fatherhood through symbolic and visual narratives.*

**Key Words:** *Fatherhood, John Fiske's Semiotics, Adolescence Series*

## **1. Pendahuluan**

Perkembangan dunia seni dan media menjadikan film sebagai salah satu sarana yang paling berpengaruh dalam menyampaikan cerita dan nilai-nilai kehidupan. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media untuk memahami realitas sosial, budaya, dan dinamika kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk komunikasi visual, film mampu merepresentasikan berbagai isu, termasuk relasi keluarga, melalui simbol, ekspresi, dan narasi yang mengandung makna. Genre drama psikologis menjadi salah satu genre yang diminati karena mampu menampilkan konflik emosional yang kompleks. Salah satunya adalah serial *Adolescence* yang tayang di Netflix pada 13 Maret 2025. Serial ini menampilkan hubungan antara Eddie Miller dan putranya, Jamie, dalam menghadapi tekanan sosial dan krisis identitas remaja. Serial ini juga menggambarkan dinamika peran orang tua, khususnya ayah, dalam konteks keluarga modern di era digital.

Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda, digunakan dalam penelitian ini untuk memahami makna-makna yang tersembunyi dalam narasi media. Teori semiotika John Fiske dipilih karena menawarkan tiga



level pengkodean makna, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Ketiga level ini menjadi pendekatan dalam menganalisis karakter Eddie Miller sebagai representasi peran ayah dalam serial *Adolescence*. Peran ayah dalam keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk perkembangan emosi dan kepribadian anak. Keterlibatan emosional seorang ayah dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan anak. Namun, di sisi lain, representasi ayah dalam media seringkali kurang mendapat perhatian dan terjebak dalam stereotip. Hal ini menjadi penting untuk ditelaah, mengingat media turut membentuk persepsi masyarakat terhadap peran keluarga. Netflix sebagai platform streaming global telah menghadirkan beragam representasi keluarga, termasuk melalui serial *Adolescence*. Serial ini menampilkan karakter Eddie Miller sebagai ayah yang berusaha hadir secara emosional bagi anaknya, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Melalui konflik dan relasi antara ayah dan anak, serial ini menyajikan kritik sosial terhadap minimnya keterlibatan orang tua dalam dunia digital anak-anak mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi peran ayah digambarkan dalam serial *Adolescence*, dengan fokus pada karakter Eddie Miller menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi visual, khususnya dalam memahami representasi peran keluarga di media digital.

## Representasi

Representasi adalah proses pembentukan makna dari konsep-konsep dalam pikiran melalui bahasa. Stuart Hall menyatakan bahwa representasi bukanlah cermin pasif dari realitas, melainkan suatu proses aktif yang melibatkan konstruksi makna. Melalui representasi, masyarakat memahami dunia dan berkomunikasi secara bermakna tentang dunia tersebut. Makna diproduksi dalam bahasa melalui sistem representasi, seperti bahasa, seni visual, dan musik. Representasi dalam media memiliki peranan penting karena mempengaruhi bagaimana masyarakat melihat realitas yang ditampilkan. Media tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga membentuk makna melalui berbagai simbol dan kode. Praktik media tidak netral, namun terlibat aktif dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok sosial, peran gender, dan institusi. Menurut Stuart Hall, media mempresentasikan topik, ide, dan tipe-tipe orang dengan membentuk makna di dalamnya. Media seperti film atau serial televisi berfungsi sebagai ruang produksi makna sosial, di mana berbagai simbol, citra, dan narasi diciptakan untuk mewakili kelompok atau nilai-nilai tertentu.

Penelitian ini berfokus pada representasi peran ayah dalam serial *Adolescence* melalui karakter Eddie Miller. Media dalam hal ini, khususnya serial Netflix, tidak hanya menampilkan sosok ayah sebagai elemen cerita, tetapi juga membentuk makna sosial tertentu tentang figur ayah dalam konteks keluarga. Representasi ini menunjukkan bagaimana media menggambarkan peran dan identitas ayah secara emosional dan fungsional dalam kehidupan anak. Karakter Eddie Miller menunjukkan pergeseran dari figur ayah tradisional menuju sosok yang lebih terlibat secara emosional. Representasi ini menggambarkan peran ayah sebagai bagian dari struktur sosial yang mengalami perubahan, terutama dalam konteks keterlibatan emosional dan empati, bukan hanya sebagai otoritas atau penyedia kebutuhan ekonomi. Peran ayah dalam keluarga sangat penting, terutama dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan anak. Ayah tidak hanya mencari nafkah, tetapi juga menjadi pendidik, pelindung, dan sumber kasih sayang. Keterlibatan ayah menciptakan lingkungan yang hangat dan seimbang secara emosional, yang berdampak positif terhadap kesejahteraan sosial dan psikologis anak.

## Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda mencakup berbagai bentuk seperti simbol, gambar, gestur, suara, dan objek yang memiliki makna dalam konteks sosial maupun budaya. Tanda-tanda ini menyampaikan pesan yang dapat ditafsirkan tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan penerimanya. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa tanda terbentuk dari dua unsur utama, yaitu *signifier* dan *signified*. *Signifier* adalah bentuk fisik tanda seperti suara, tulisan, atau simbol, sedangkan *signified* adalah makna yang muncul dalam pikiran saat tanda tersebut diterima. Proses hubungan antara keduanya disebut signifikasi. Saussure menekankan bahwa baik *signifier* maupun *signified* adalah hasil budaya, sehingga makna suatu tanda tidak bersifat universal. Charles Sanders Peirce membagi proses pembentukan makna tanda menjadi tiga elemen utama, yaitu *sign* (tanda), *object* (objek yang dirujuk), dan *interpretant* (makna yang muncul dalam pikiran). Ketiganya saling berkaitan dan membentuk pemahaman terhadap suatu tanda.

Misalnya, ketika seseorang melihat kata “sekolah”, *interpretant* yang muncul bisa berbeda-beda tergantung pengalaman dan latar budaya masing-masing. Roland Barthes membagi proses makna ke dalam dua tatanan, yaitu tatanan denotasi (makna harfiah) dan konotasi dan mitos. Makna konotasi berkaitan dengan nilai-

nilai sosial dan budaya yang melekat pada suatu tanda. Barthes juga menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam media membawa ideologi dan membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas yang disampaikan. Melalui ketiga pendekatan tersebut, semiotika menjadi alat penting dalam memahami bagaimana makna terbentuk dan dikomunikasikan melalui teks media, termasuk film atau serial. Media menyampaikan pesan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui visual, simbol, dan narasi yang membentuk pemaknaan tertentu di benak audiens.

### **Semiotika John Fiske**

Kajian media dan komunikasi menyoroti bahwa proses pembentukan makna tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara pesan tersebut dikodekan dan ditafsirkan. Pada tayangan media terdapat muatan simbolik yang kompleks, di mana setiap tanda saling berinteraksi dengan struktur sosial dan budaya. Teori semiotika John Fiske hadir sebagai alat analisis untuk menelusuri bagaimana makna dikonstruksi melalui sistem tanda dalam media. Semiotika menurut John Fiske dipahami sebagai studi yang mendalami sistem tanda serta cara makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui teks media. Fokus utamanya adalah hubungan antara tanda dan makna yang dihasilkan dalam praktik komunikasi masyarakat. John Fiske membagi kajian semiotika ke dalam tiga ranah utama, yaitu: Tanda, sebagai objek fisik yang menyampaikan makna, yang bentuk dan interpretasinya bervariasi sesuai individu. Kode, sebagai sistem yang menyusun tanda untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam masyarakat dan budaya. Kebudayaan, sebagai ruang di mana tanda dan kode beroperasi dan dimaknai. Fiske menyatakan bahwa media seperti televisi memiliki makna melalui pengoperasian kode yang bekerja pada tiga level, realitas, representasi, dan ideologi (Fiske, 1987). (1) Level realitas mencakup elemen visual dan verbal seperti penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, perilaku, cara berbicara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. (2) Level representasi berfokus pada konstruksi realitas melalui teknik produksi media seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, struktur naratif, karakter, dialog, dan setting. (3) Level ideologi menunjukkan nilai-nilai seperti, maskulinitas, kehadiran emosional ayah, pentingnya validasi anak, peran ayah dalam pembentukan identitas, dan stigma sosial.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa makna dibentuk secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi sosial (Solichin, 2021). Pendekatan ini relevan karena fokus penelitian adalah mengkaji representasi simbolik peran ayah dalam serial *Adolescence*. Metode kualitatif dipilih karena bersifat interpretatif, menekankan pada penafsiran makna terhadap gejala yang diamati (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menganalisis serial *Adolescence* yang tayang di Netflix. Proses penelitian dilakukan secara virtual selama Maret–Mei 2025 melalui observasi terhadap konten visual dan naratif, khususnya karakter Eddie Miller. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer berupa observasi langsung terhadap serial, serta data sekunder dari jurnal, buku, dan literatur ilmiah yang mendukung teori semiotika, representasi media, dan peran ayah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi adegan, dokumentasi berupa screenshot dan transkrip dialog, serta studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui tiga level pengodean semiotika John Fiske, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Level realitas mencermati elemen konkret seperti ekspresi wajah dan gestur, level representasi menelaah teknik visual seperti kamera konflik, dialog, dan narasi, sedangkan level ideologi mengungkap nilai sosial seperti maskulinitas dan tanggung jawab ayah dalam media.

### Profil Serial *Adolescence*



**Gambar 1.** Poster Serial *Adolescence*

**Sumber:** <https://www.netflix.com/tudum/articles/adolescence-cast-release-date-photos-news>

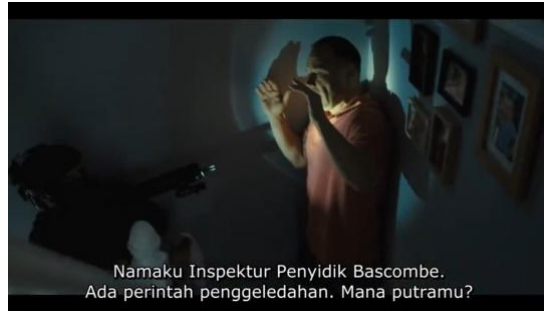
Serial *Adolescence* adalah drama psikologis asal Inggris yang tayang perdana di Netflix pada 13 Maret 2025. Disutradarai oleh Phillip Barantini dan ditulis oleh Jack Thorne bersama aktor sekaligus produser Stephen Graham, serial ini terdiri dari empat episode berdurasi 51–65 menit. Menggunakan teknik *one-take* atau pengambilan gambar tanpa potongan sejak awal hingga akhir adegan berlangsung, menyajikan pengalaman visual yang intens dan realistis. Cerita berfokus pada Jamie Miller, remaja 13 tahun yang dituduh membunuh temannya, dan perjuangan ayahnya, Eddie Miller, dalam memahami anaknya di tengah tekanan sosial dan hukum. Stephen Graham memerankan Eddie sekaligus menjadi penggagas ide cerita, terinspirasi dari kasus kekerasan remaja di Inggris. Ia menekankan pentingnya peran bersama dalam membesarkan anak di era digital. Proses syuting dilakukan tanpa jeda, dengan kamera bergerak mengikuti karakter dengan presisi. Owen Cooper sebagai Jamie memberikan debut akting yang kuat dan emosional. Serial *Adolescence* sukses secara kritik dan komersial, menembus top 10 global Netflix dan mencetak rekor penonton di Inggris. Serial ini meraih skor 91 di Metacritic dan mendapatkan ulasan positif dari *The Guardian*, serta dipandang sebagai representasi yang mendalam mengenai krisis identitas remaja, dinamika keluarga yang rapuh, dan tantangan emosional orang tua dalam membesarkan anak di era digital.

Serial *Adolescence* mengisahkan tentang kehidupan Jamie Miller, seorang remaja 13 tahun yang dituduh membunuh teman sekelasnya. Kisah ini menggambarkan dinamika keluarga, tekanan sosial, dan kompleksitas psikologis remaja dalam menghadapi dunia digital dan realitas yang keras. Episode pertama dimulai dengan penggerebekan rumah keluarga Miller oleh polisi dan penangkapan Jamie. Eddie, ayah Jamie, mendampingi anaknya selama interogasi dengan penuh kebingungan dan kecemasan. Episode kedua melanjutkan penyelidikan ke sekolah. Ryan, teman Jamie, akhirnya mengaku bahwa pisau yang digunakan adalah miliknya. Episode ketiga menampilkan evaluasi psikologis Jamie bersama Briony Ariston. Terungkap sisi emosional Jamie, permainan psikologis, serta pengakuan samar terkait tindakannya. Episode keempat menggambarkan luka mendalam keluarga Miller setelah tragedi. Jamie menyatakan akan mengaku bersalah. Eddie dan keluarganya menghadapi kenyataan dengan diam, penyesalan, dan cinta yang masih tersisa di tengah kehancuran.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### *Scene 1* Penangkapan Jamie Miller

Adegan ini terjadi di awal episode pertama saat polisi bersenjata menggerebek rumah keluarga Miller. Eddie tampak bingung dan langsung mengangkat tangan saat ditodong. Polisi menanyakan Jamie yang dituduh membunuh. Jamie ketakutan dan mengompol. Eddie sigap membantu mengganti celana anaknya. Ia meminta Lisa menyusul Manda dan menenangkannya meski wajahnya gelisah. Saat Jamie dimasukkan ke mobil, Eddie berkata, “Jay! Ayah dan Ibu akan menyusul,” lalu berpesan, “Jay, diam saja. Mengerti?” sebagai bentuk perlindungan hukum.



Namaku Inspektur Penyidik Bascombe.  
Ada perintah penggeledahan. Mana putramu?

- 1) Level Realitas  
Gestur dan perilaku Eddie yang protektif terhadap Jamie saat digerebek polisi. Kostumnya berupa seragam kerja “*Miller Plumbing*” menegaskan identitasnya sebagai ayah kelas pekerja.
- 2) Level Representasi  
Konflik dan narasi muncul ketika Detektif Boscombe dan timnya menggerebek rumah, membuat situasi menjadi tegang. Dialog, (1) ”Bilang saja kau mengerti, Jay.” (2) “Jay, diam saja mengerti?”. Kamera menggunakan teknik *one take* (yaitu pengambilan gambar tanpa potongan sejak awal hingga akhir adegan berlangsung), *long shot* (pengambilan gambar jarak jauh), *medium shot* (pengambilan gambar setengah badan), *close-up* (pengambilan gambar jarak dekat) dengan pencahayaan biru redup yang semakin memperkuat ketegangan suasana.
- 3) Level Ideologi
  - a. Peran ayah sebagai pelindung.
  - b. Sosok ayah maskulin (tanggung jawab, sabar, keteguhan dalam bersikap).

### Scene 2 Pengambilan Sampel Darah dan Pemeriksaan Polisi



Aku harus memintamu melepas pakaianmu.

Adegan ini terjadi di kantor polisi saat Jamie diperiksa dan diambil sampel darah. Karena masih di bawah umur, Jamie memilih Eddie sebagai pendamping. Eddie berusaha hadir sepenuhnya, menenangkan Jamie, mendampingi pemeriksaan, dan menolak saat petugas menyuruh Jamie melepas seluruh pakaian. Ia tegas berkata, “Dia putraku. Usianya 13 tahun,” sebagai bentuk perlindungan. Adegan ini menunjukkan peran Eddie sebagai ayah secara emosional, moral, dan sosial.

- 1) Level Realitas  
Gestur dan perilaku Eddie yang protektif ketika mendampingi Jamie yang takut saat pengambilan darah dan pemeriksaan fisik. Kostumnya seragam kerja “*Miller Plumbing*”.
- 2) Level Representasi  
Konflik dan narasi terjadi ketika Eddie tidak setuju dengan Derek (petugas polisi) yang meminta Jamie melepas pakaiannya untuk prosedur hukum. Dialog, (1) “Bagaimana perasaan anak 13 tahun jika kemaluannya dilihat oleh dua pria?”, (2) “Dia baru dituduh. Belum dinyatakan bersalah. Dia dituduh.”, (3) “Dia putraku. Usianya baru 13 tahun.” Kamera menggunakan teknik *one take*, *long shot*, *medium shot*, *close-up* dengan pencahayaan biru redup yang semakin memperkuat ketegangan suasana.
- 3) Level Ideologi
  - a. Peran ayah yang aktif secara emosional dan moral.
  - b. Sosok ayah maskulin (empatik, tegas, mampu mengendalikan diri).

**Scene 3 Interogasi Jamie Miller**

Adegan ini terjadi di ruang interogasi saat Jamie ditanyai soal kedekatannya dengan Katie dan aktivitas media sosialnya. Eddie merasa pertanyaan polisi tidak pantas. Saat CCTV diputar, Eddie awalnya yakin Jamie tak bersalah, tapi ekspresinya berubah drastis. Ia kecewa dan menangis. Jamie bersikeras itu bukan dirinya. Di akhir, Eddie akhirnya memeluk Jamie dan mereka menangis bersama.

- 1) Level Realitas  
Ekspresi dan gestur Eddie yang awalnya tampak tenang berubah menjadi bingung, sedih, dan kecewa setelah melihat bukti rekaman CCTV dan gestur ketika Eddie memeluk Jamie. Kostumnya seragam kerja “*Miller Plumbing*”.
- 2) Level Representasi  
Konflik dan narasi terjadi saat Detektif Boscombe dan Detektif Frank menunjukkan bukti rekaman CCTV penyerangan Jamie terhadap Katie. Dialog, (1)“Pertanyaan macam apa itu?”, (2)“Tidak. Usianya 13 tahun. Itu berlebihan.”, (3)“Apa yang kau lakukan? Kenapa?” (setelah melihat bukti CCTV Jamie membunuh Katie). Kamera menggunakan teknik *one take, medium shot, close-up* dengan pencahayaan biru redup di ruang interogasi.
- 3) Level Ideologi
  - a. Peran ayah yang terlibat penuh secara emosional dan pelindung anaknya.
  - b. Kasih sayang ayah terhadap anaknya tidak akan pernah hilang meski terluka.
  - c. Sosok ayah maskulin (empatik, mampu mengendalikan diri, menunjukkan emosionalnya dengan menangis di depan anaknya).

**Scene 4 Eddie Miller Mengunjungi TKP**

Adegan ini Eddie datang sendirian ke lokasi ditemukannya jasad Katie. Ia meletakkan bunga di antara penghormatan dari teman-teman Katie. Ia berdiri diam menatap foto dan bunga tanpa berkata apa pun, dengan wajah penuh kesedihan dan penyesalan. Keheningan memperkuat suasana duka.

- 1) Level Realitas  
Ekspresi Eddie ditampilkan dengan penuh penyesalan dengan gestur tangan yang gemetar saat menunduk sambil memandang foto Katie. Eddie mengenakan kostum celana jeans yang dipadukan dengan kaos hijau dan jaket biru. Penampilannya tampak sederhana.

- 2) Level Representasi  
Konflik bersifat internal, berupa rasa bersalah Eddie sebagai orang tua terhadap korban atas perbuatan anaknya. Kamera menggunakan teknik *one take, medium shot, close-up* dengan pencahayaan biru redup menciptakan suasana duka yang mendalam.
- 3) Level Ideologi
  - a. Rasa tanggung jawab moral.
  - b. Empati dan kemanusiaan.
  - c. Intropeksi seorang ayah.

#### Scene 5 Sesi Terapi Jamie dengan Briony



Adegan ini berlangsung di ruang terapi saat Jamie berbicara tentang hubungannya dengan Eddie. Ia merasa tidak diakui karena Eddie kerap kecewa saat ia bermain bola. Emosi Jamie naik turun, sempat marah, membentak, melempar, lalu minta maaf. Di akhir sesi, ia bertanya, “Apa kau menyukaiku?” dan berteriak, “Katakan pada ayah kalau aku baik,” menunjukkan kebutuhan akan penerimaan dari sang ayah.

- 1) Level Realitas  
Ekspresi Jamie ditampilkan tidak stabil, dari tenang ke marah, lalu minta maaf dengan gestur gelisah, sering menggaruk leher, batuk, dan menghindari tatapan.
- 2) Level Representasi  
Konflik dan narasi terjadi saat Jamie berbicara tentang hubungannya dengan ayahnya dan merasa tidak pernah cukup. Di sisi lain, ia juga bergulat dengan dirinya sendiri karena sangat ingin diterima. Dialog, (1) “Apa kau menyukaiku?”, (2) “Katakan pada ayah kalau aku baik!”. Kamera menggunakan teknik *one take, medium shot, close-up* dengan pencahayaan biru redup yang menambah suasana emosional.
- 3) Level Ideologi
  - a. Kebutuhan akan validasi.
  - b. Peran ayah dalam pembentukan identitas anak.
  - c. Kesamaan tempramen dengan ayah – anak.
  - d. Ketimpangan komunikasi antargenerasi.

#### Scene 6 Coretan “NONSE” di Van Milik Eddie



Pagi hari, Eddie dan Manda membaca kartu dari Jamie, lalu Lisa memberitahu bahwa van Eddie dicoret tulisan “NONSE” yang artinya “cabul”. Mereka keluar rumah, Lisa minta maaf, tapi Eddie menegaskan itu bukan salahnya dan memeluk Lisa. Eddie bertanya ke tetangga soal pelaku, lalu mengambil sabun dan air untuk membersihkan. Manda menyarankan pindah ke Liverpool, tapi Eddie menolak keras. Saat membersihkan, dua remaja berteriak “Nonse” padanya. Eddie marah dan mengajak Manda serta Lisa ke toko untuk membeli cat dan meredakan suasana.

1) Level Realitas

Ekspresi dan cara bicara Eddie yang berubah-ubah dari tenang – marah – membentak. Gestur dan perilaku Eddie tidak tinggal diam dan langsung bertindak untuk membersihkan coretan di van-nya. Eddie mengenakan kostum kaos polos merah muda dengan celana panjang hitam, penampilannya terlihat sederhana.

2) Level Representasi

Konflik eksternal terjadi dalam bentuk stigma sosial (coretan “nonse” di van-nya) yang diarahkan pada Eddie sebagai ayah pelaku kejahatan dan ketika Manda mengusulkan untuk pindah ke Liverpool. Dialog, (1) “Kita tidak buat kesalahan kan? Apa kita berbuat salah? Tidak. Jadi kita tidak akan pindah, Mand. Titik.”, (2) “Kalian berdua, tolong! Turuti aku. Tolong turuti aku, sayang”. Kamera menggunakan teknik *one take, long shot, medium shot, close-up* dengan pencahayaan biru redup.

3) Level Ideologi

- a. Stigma sosial terhadap ayah.
- b. Tanggung jawab dan kepemimpinan seorang ayah.
- c. Isu patriarki.

### Scene 7 Perkelahian Eddie dan Fredo

Adegan ini terjadi di depan toko Wainwrights, Eddie melihat dua remaja yang memanggilnya “Nonse” dan mengejar mereka. Ia menangkap Fredo, teman sekelas Jamie, mencengkeram kerah bajunya, dan memarahinya. Fredo bilang itu hanya candaan, tapi Eddie menolak alasan itu. Meski marah, Eddie tidak memukul Fredo dan membiarkannya pergi. Ia membanting sepeda Fredo dan menyiram cat ke van-nya. Saat ditegur karyawan toko, Eddie menolak membersihkan cat dan mengumpat. Adegan ini menunjukkan kondisi mental Eddie yang tidak stabil.



1) Level Realitas

Ekspresi Eddie menunjukkan kemarahan, rasa sakit, dan tekanan batin. Gestur dan perilaku Eddie menarik kerah baju Fredo sambil membentaknya, melempar sepeda Fredo, dan menyiram cat biru untuk menutup coretan “nonse”. Kostumnya celana panjang hitam, kaos polos merah muda dibalut dengan jaket putih, penampilannya terlihat sederhana.

2) Level Representasi

Konflik dan narasi terjadi ketika konfrontasi antara Eddie dan Fredo. Tempatnya di area terbuka dekat parkir toko Wainwrights. Dialog, “Dengarkan aku. Jangan begitu pada orang. Paham? Kau tidak tahu apa yang sedang aku lalui. Jangan menertawakan aku. Enyahlah. Jangan ganggu keluargaku!”. Kamera menggunakan teknik *one take, long shot, medium shot, close-up* dengan pencahayaan biru redup menambah nuansa dingin.

3) Level Ideologi

- a. Peran ayah sebagai pelindung kehormatan keluarga.
- b. Stigma sosial dan pertahanan harga diri.
- c. Sosok ayah maskulin (meskipun marah, tidak mampu menahan tekanan emosional, namun tidak melukai orang lain)

### Scene 8 Pengakuan Jamie



Adegan ini terjadi di dalam mobil, Jamie menelepon Eddie, mengucapkan selamat ulang tahun lalu menyampaikan bahwa ia akan mengaku bersalah. Ia meminta maaf sebelum menutup telepon. Eddie hanya terdiam dan menunduk, tak mampu berkata apa-apa.

1) Level Realitas

Ekspresi Eddie menunjukkan kesedihan dan kepasrahan, ketika mendengar pengakuan Jamie yang akan mengaku bersalah. Eddie mengenakan kostum kaos polos merah muda dibalut jaket putih, dengan celana panjang hitam, penampilannya terlihat sederhana.

2) Level Representasi

Konflik batin terjadi ketika Eddie harus menerima kenyataan dari keputusan Jamie. Dialog, “Ayah, maafkan aku. Tapi aku akan mengaku bersalah.”. Kamera menggunakan teknik *one take, long shot, medium shot, close-up* dengan pencahayaan biru redup.

3) Level Ideologi

- a. Penyesalan dan pengakuan anak.
- b. Sosok ayah maskulin (diam sebagai bentuk penerimaan).

### Scene 9 Penyesalan Orang Tua

Adegan ini terjadi di kamar, Eddie dan Manda saling mencurahkan isi hati tentang kegagalan mereka sebagai orang tua. Setelah itu, Eddie masuk ke kamar Jamie, duduk di ranjang, memeluk boneka beruang, lalu berkata lirih, “Maafkan aku, Nak,” sebagai ungkapan penyesalan mendalam.



1) Level Realitas

Ekspresi Eddie dan Manda diliputi kesedihan dan rasa bersalah. Gestur Eddie duduk dengan tubuh sedikit membungkuk sambil menangis. Eddie mengenakan kostum kaos polo biru muda dengan celana panjang hitam, penampilannya terlihat sederhana.

2) Level Representasi

Konflik muncul dari percakapan jujur antara Eddie dan Manda tentang rasa bersalah mereka sebagai orang tua. Dialog, (1) “Zaman sekarang semua anak begitu. Kita tak bisa berbuat apa-apa. Kita tak tahu tontonan mereka di kamar. Kita tak bisa terus mengawasi mereka tiap saat, sayang. Mustahil.” (2) “Namun, terkadang, aku kira kita bisa mencegahnya. Mengetahui dan mencegahnya.” (3) “Namun, dia didikan kita. Ya, kan?”. Kamera menggunakan teknik *one take, long shot, medium shot, close-up* dengan pencahayaan biru redup.

3) Level Ideologi

- a. Pendekatan tradisional orang tua dalam mendidik anak sering kali tidak sesuai dengan tantangan perkembangan zaman modern.
- b. Kurangnya kehadiran emosional dari ayah.
- c. Rasa gagal dan bersalah merupakan bagian dari realitas orang tua masa kini
- d. Paparan tekanan sosial melalui media digital berpotensi memengaruhi harga diri dan kontrol diri remaja secara negatif.
- e. Minimnya validasi emosional dari figur ayah berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak.
- f. Tindakan kriminal yang dilakukan karakter dapat dimaknai sebagai upaya ekstrem untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan sosial.

Peneliti menemukan bahwa karakter Eddie Miller dalam serial *Adolescence* merepresentasikan peran ayah yang kompleks dan manusiawi melalui tiga level semiotika John Fiske, realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, gestur, ekspresi, dan cara bicara Eddie mencerminkan kebingungan dan rasa bersalah, namun tetap ingin memperbaiki hubungan dengan anaknya. Pada level representasi, konflik, dialog, dan narasi disusun dengan intensitas emosional yang tinggi untuk memperlihatkan jarak antara ayah dan anak. Teknik sinematik seperti *one take* dan pencahayaan redup turut memperkuat nuansa batin yang tegang dalam setiap adegan. Pada level ideologi, serial ini menunjukkan perubahan pandangan terhadap peran ayah, bukan hanya pelindung dan pencari nafkah, tetapi juga sosok yang hadir secara emosional, empatik, dan reflektif.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi peran ayah dalam media, khususnya melalui karakter Eddie Miller dalam serial *Adolescence* memiliki dimensi yang kompleks dan menggambarkan realitas sosial. Penelitian ini bertujuan mengetahui representasi peran ayah dalam serial *Adolescence* melalui karakter Eddie Miller menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Hasil analisis menunjukkan bahwa Eddie direpresentasikan sebagai ayah yang tidak sempurna, namun terus berusaha hadir di tengah dilema emosional, tekanan sosial, dan krisis komunikasi antar generasi. Peneliti menemukan sebanyak 9 *scene* yang menampilkan peran ayah pada karakter Eddie Miller melalui ekspresi, gestur, dialog, konflik, dan interaksi emosional. Pada level realitas, penanda psikologis Eddie tampak dari ekspresi dan gerakannya. Pada level representasi, teknik gambar, pencahayaan, konflik, dialog, dan narasi memperkuat konflik batin. Pada level ideologi, muncul nilai kehadiran emosional, validasi, dan pergeseran makna ayah. Serial ini menyoroti pentingnya komunikasi setara dan pengakuan dari ayah, serta menjadi cerminan peralihan dari figur ayah tradisional ke sosok yang empatik dan reflektif di era digital.

#### 5. Referensi

- Berger, A. A. (2015). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*.
- Doyle, T. (2025). *Adolescence Continues Ascent, Now at No. 3 on Most Popular TV List*. Tudum by Netflix.
- Fallon, J. (2025). Stephen Graham Wrecked a Golf Cart with Leonardo DiCaprio, Shares Inspiration Behind *Adolescence*. In *The Tonight Show Starring Jimmy Fallon*. <https://youtu.be/26p2BP21Ra8?si=XpoT0pt49BXSKEmi%0A>
- Fiske, J. (1987). *Television Culture*.
- Fiske, J. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi John Fiske - Edisi Ketiga*.
- Fiske, J. (2020). Introduction To Communication Studies. In *Introduction to Communication Studies*. <https://doi.org/10.4324/9780203134313-10>
- Hailu, S. (2025). '*Adolescence*' Becomes Netflix's No. 4 Most Popular English-Language Series Ever With 114 Million Views and Counting. Variety. <https://variety.com/2025/tv/news/adolescence-netflix-ratings-record-1236363315/>
- Hall, S. (1997). Cultural Representations. *A Cultural History of Hair in the Modern Age*, 163–180. <https://doi.org/10.5040/9781474206013.0012>

Hogan, M. (2025). *From the police to the prime minister: how Adolescence is making Britain face up to toxic masculinity*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/tv-and-radio/2025/mar/22/netflix-from-the-police-to-the-prime-minister-how-adolescence-is-making-britain-face-up-to-toxic-masculinity>

Ritzer, G. (2016). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*.

Solichin, M. M. (2021). *Paradigma Konstruktivisme dalam Belajar dan Pembelajaran*. <http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB214156310013.pdf>

Stephen Graham and Adolescence cast react to emotional scenes and male rage story. (2025). In *Radio Times*. <https://youtu.be/Lj9vYSfeHtY?si=cH9Et6UYQcgUbTIE>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.

Sumarno, Marseli, D. (2017). Apresiasi Film. *Repositori Kemendikbud*, 5(3), 6–10. <https://repositori.kemdikbud.go.id/23307/>